

Pindah Kelas



Kring... Kring....

Aku tidak mendengarkannya dan masih dalam mimpi. Setelah setengah jam terlewat, kring...!

“Ya ampun sekarang sudah jam 06.10, aku sudah telat.”

Dengan secepat mungkin, aku bangun dari tidur dan bersiap-siap berangkat ke sekolah.

Sekarang aku sudah selesai, jadi tinggal berangkat semoga tidak terlambat amiin. Aku berangkat ke sekolah dengan naik bus. Setelah sampai di sekolah, “Tok... tok... permisi, Pak.” Aku beranikan diri masuk ke kelas.

“Ya masuk, kenapa kamu terlambat?”

Dengan merasa bersalah, aku berkata, “Maaf Pak, saya terlambat sebab di jalan macet Pak.”

Pak Guru berdiri di tempat duduknya, “Macet? Di sini bukan Kota Jakarta, jadi jangan kamu buat alasan kalau kamu terlambat.”

Mukaku sangat merah padam sebab aku dimarahin di depan kelas terutama di depan teman-teman, “Pak, maaf

sebenarnya saya terlambat karena saya terlambat bangun, maafin saya Pak, saya sudah berbohong dan terlambat.”

Pak Guru memukul meja, sambil berkata, “Kamu beraninya berbohong sama saya, kamu tahu sudah berapa kali kamu terlambat?”

Dengan menggelengkan kepala, “Tidak tahu, Pak.”

“Tidak tahu kamu bilang? Kamu terlambat sudah lima kali, sekarang kamu keluar dan berdiri di depan dengan kaki sebelah!”

Spontan aku terkejut, “Apa Pak? Tapi Pak?”

Aku pun keluar dengan rasa malu dan kesal.

Aku berdiri dengan kaki sebelah di depan ruangan kelas, aku sangat malu sebab teman-teman dari dalam mengejek dan menertawaiku.

“Ukh! rasanya tidak adil banget nih.”

Tiba-tiba setangkai sapu mengenai kakiku, “Aw..., sakit, siapa sih?”

Dengan merasa tidak bersalah, “Wah ternyata nenek lampir, wah bagus nih ada satpam di sini, ngapain kamu di sini, kalau mau jaga tuh di luar pagar!”

Aku sangat kesal dan marah, “Apa? Satpam? Enak benar kamu bilang aku satpam, kamu ngapain di sini? Kamu mengganggu saja, pergi dari sini!”

Dia langsung memukul kakiku dengan sapu yang dipegangnya, “Cewek aneh, kalau punya mulut dijaga baik-baik, jadi cewek kasar banget, dasar nenek lampir, kena hukum saja sok benar.”

Emosiku semakin memanas, aku pun mengambil sapu dan membalas dengan memukulnya kembali.

“Mak lampir, jadi cewek itu yang lemah lembut, kasar benar kamu,” dia memukulku kembali.

“Hai *monkey*, sadar kamu sendiri sama cewek saja berani, dasar banci, sudah tukang bersih saja belagu, tuh di sana sapu yang bersih!”

Ibnu sangat kesal langsung menyapu kakiku. Kami saling berkelahi dan mengejek.

Tiba-tiba, pada saat kami bertengkar, Pak Guru datang dan menegur kami. “Berhenti...! Berhenti sekarang juga! Saya bilang berhenti. Kalian lagi? Kalian selalu saja berkelahi, kalian berdua menghadap ke Kepala Sekolah sekarang juga!”

Kami berdua berhenti berkelahi dan saling menuduh, “Pak, saya tidak bersalah, Si Monkey yang duluan.”

Bapak guru menarik kerah baju kami dan membawa kami ke ruangan kepala sekolah.

“Tok...tok... permisi Pak, saya membawa dua orang siswa yang sedang bertengkar.”

Pada saat masuk, Bapak Kepala Sekolah menggelengkan kepala dan diam sejenak, “Kalian lagi, kalian lagi, saya capek menghadapi kalian, sekarang saya tidak tahu lagi mau berbuat apa sama kalian berdua. Supaya kalian tidak bertengkar lagi, mulai sekarang kamu Ibnu Al Hafizh akan masuk ke kelas tiga IPA lima.”

“Apa Pak? Pak itu artinya saya sering ketemu dia Pak?” kataku.

Ibnu dengan tidak terima dengan perintah Pak Guru, “Pak saya anak pintar, mana mungkin saya sekelas sama orang aneh ini Pak, saya bisa bertambah aneh dan pemalas seperti dia, Pak!”

Hatiku sangat marah dan kesal, “Eh Monkey! Dasar kamu sombong, kamu itu yang pemalas, setiap hari kerjaan kamu sering keluar masuk ruang BK, itu artinya kamu memang nakal dan jahat.”

“Berhenti kalian! Saya tidak mau mendengar apa-apa dari kalian, mulai sekarang kalian menjadi satu kelas, dan sekarang kalian, keluaaar!” kata Pak Guru dengan perasaan marah.

Anak-anak sekalian, hari ini kita menerima siswa pindahan dari kelas tiga IPA satu, untuk itu, saya harap kalian mau kerja sama di kelas ini, Ibnu silakan masuk dan langsung perkenalkan diri.”

Ibnu masuk dan memperkenalkan diri, “Perkenalkan nama saya Ibnu Al Hafizh, panggil saja saya Ibnu.”

Seluruh perempuan yang ada di kelas tertarik pada Ibnu.

“Wah! Ganteng sekali, manis lagi, senyumannya membuat aku suka, aku mau dong jadi pacarnya,” ucap Putri.

Salah satu temannya marah mendengar ucapan Putri, “Ngaca dong, kamu tidak pantas jadi pacar Ibnu, yang pantas itu aku, sama-sama baik, pintar, kaya lagi.”

Mendengar mereka membicarakan tentang Ibnu, membuat aku ingin menyadarkan mereka kalau Ibnu cowok *playboy*.

“Ibnu sekarang kamu duduk di sebelah Yahcro.”

“Apa Pak?” tanyaku dengan hati terkejut.

“Ada apa Yahcro, bukankah kamu duduk selalu sendiri?”

“Memang sendiri Pak, tapi saya tidak mau duduk sama dia Pak,” aku dengan lesunya menjauhkan kursi kosong.

“Pak, kalau Yahcro tidak mau, saya saja Pak, saya ikhlas kok Pak,” sambil menunjuk tangan.

“Putri di sebelah kamu ada Heni, jadi kamu tidak boleh bersikap egois, Ibnu kamu tetap duduk di sebelah Yahcro, kalau ada apa-apa bilang saja sama Bapak.”

Ibnu langsung duduk di sebelahku, “Nenek Lampir kamu jangan *geer* aku duduk di sini karena disuruh Pak Guru, jadi kamu tidak bisa macam-macam.”

“Siapa yang *geer* kamu itu yang *geer*, dasar Monkey, lihat cewek saja langsung saja bertingkah aneh,” sambil menggeser bangku.

“Nenek Lampir, seharusnya kamu bersyukur duduk di samping aku, lihat tadi banyak yang minta duduk sama aku, jadi kamu berterima kasih sama aku karena aku sudah mau duduk sama kamu, jadi cowok ganteng itu mudah mendapatkan cewek yang mana saja aku inginkan,” katanya dengan sombong.

Aku mengambil buku dan langsung memukul bahunya, “Sombong banget kamu, cowok *playboy*, dasar Monkey awas kamu ya!”

Tiba-tiba cewek lain datang, “Yahcro kamu jahat sekali, lihat Ibnu sakit kamu pukuli, kamu jahat Yahcro. Ibnu Sayang, sakit ya? Sini aku obatin.”

Aku kesal dan pergi bertepatan waktunya jam istirahat, “Beih, makan tuh sayang.”

Sambil mengusap kepala Ibnu, “Yahcro sombong sekali kamu, Ibnu jangan dengerin Yahcro, anggap saja angin lewat.”

“Sudah kamu pergi saja!”

Setelah aku pergi, tiba-tiba Siska terkejut, “Ibnu kamu kenapa? Kok tiba-tiba kasar?”

“Cewek aneh, aku bukan pacar kamu, jadi kamu jangan dekat-dekat aku lagi.”

Siska sedih dan tidak terima perlakuan Ibnu, "Ternyata sifat kamu sama seperti Yahcro, tidak ada bedanya."

"Terserah apa kata kamu saja," kata Ibnu pergi keluar.

Di Kantin

Ibnu berkumpul bersama teman-temannya dan mereka saling bercanda tawa. Pada waktu mereka berkumpul, Ibnu melihat aku yang sedang duduk dengan seorang laki-laki, Ibnu langsung mengejekku.

"Teman-teman, seharusnya di kantin tempat makan-makan, jadi kantin bukan tempat berpacaran, ya nggak teman-teman?" katanya sambil melihat ke belakang.

Mereka mengiyakan apa kata Ibnu.

Aku mendengar kata-kata Ibnu dan merasa orang yang dibicarakan Ibnu adalah aku, langsung aku berkata, "Sayang kita pindah yuk, di kantin banyak setannya."

Ibnu mendengar apa yang kukatakan lalu mengejek dan membalas perkataanku, "Mendingan setan, padahal yang bilang tadi iblis, ya nggak teman-teman?"

"*Astagfirullah*, Ibnu, Yahcro! Kalian ini di mana saja selalu bertengkar, kalian seperti kucing sama tikus, tidak pernah akur, kalian tidak boleh bilang itu lagi, punya mulut dijaga," seorang teman menasihati kami.

"Andi lihat teman kamu jadi cowok saja berisik apalagi jadi cewek, banci kali hahaha ya nggak Hirul?" katanya tidak terima dinasihati oleh Andi.

"Dasar cewek udik, sadar kamu itu udah tomboi, preman lagi," katanya sambil berdiri tempat duduk.

"Sudah dikasih nasihat tambah menjadi, kalian sudah besar jadi bersikaplah dewasa, kapan sih kalian berdua dewasanya? Kamu Ibnu sama cewek harus mengalah, dan

kamu Yahcro sama cowok harus hormat, bagaimana besok sama suami, sekarang saja melawan,” tambahnya berusaha menghentikan percakapan kami.

Aku tidak terima, mengajak Hirul keluar kantin dan Ibnu melihat aku pergi keluar kantin bersama Hirul. “Hirul maaf yang tadi ya? Terima kasih kamu sudah mengajarkan aku matematika,” kataku sambil memberikan buku catatan dan buku matematika.

Hirul mengambil bukunya, “Ya tidak apa-apa, anggap saja tidak pernah terjadi, sebagai teman kan harus saling menolong.”

“Terima kasih ya, kamu memang teman yang baik,” aku pergi meninggalkan Hirul.

Sambil melihat aku pergi, Hirul berkata lirih, “Yahcro, seandainya saja kamu jadi pacar aku, mungkin aku akan selalu menjaga dan melindungi kamu, andai saja.”

Ibnu yang berada di kantin pergi menuju kelas. Di kelas, aku yang sedang asyik membaca buku di tempat duduk, melihat Ibnu datang. Ibnu masuk ke kelas dan duduk di belakangku. Aku mengetahui Ibnu berada di belakangku, membuat hatiku berdetak dengan kencang.

Aku hanya diam dengan sendiri dan berkata dalam hati, *Ibnu, apa aku harus pergi ya? Tidak aku harus di sini, tapi kenapa? Kamu mau bicara, bicara saja.*

Ibnu sejak tadi asyik memerhatikanku dan berkata dalam hati, *Yahcro, aku ingin menjadi teman dekatmu? Aku iri melihat Hirul yang bisa dekat denganmu.*

Kami berada dalam kelas selama dua menit tetapi kami hanya diam dan di dalam kelas hanya kami berdua. Aku tidak tenang lalu meninggalkan Ibnu dengan sendirinya.

Ibnu melihat aku pergi dan berdiri dari bangkunya, “Yahcro jangan pergi, aku ingin berteman dengan

kamu!”

Aku tidak mendengar ucapan Ibnu dan keluar dari kelas. “Kenapa aku keluar? Tapi kenapa Ibnu tidak ada bicara? Aku menyesal sudah keluar, tapi kalau tidak keluar apa yang terjadi? Apakah hanya diam terus-menerus hingga bel berbunyi?”

“Yahcro, ayo masuk! Bel dari tadi sudah bunyi tapi kamu masih saja di sini, ayo!” ajak Hesti.

Aku dari tadi tidak mendengar bel dan kebingungan. “Beneran? Kamu bohong kan? Dari tadi aku tidak mendengar bel.”

Hesti menarik tanganku, “Cepat saja masuknya.”

Ketika sampai di kelas, aku berjalan dan melihat Ibnu yang juga melihat diriku. Aku terus berjalan dan berhenti, “Aku mau duduk.”

Ibnu menggeser bangkunya dan mempersilakanku lewat.

“Anak-anak, hari ini kita berdiskusi sesuai dengan kelompok yang sudah kita sepakati bersama,” kata Pak Guru.

“Baik Pak,” jawab anak-anak serentak.

“Kelompok yang akan maju sesuai dengan nomor urut, yaitu Kelompok Mawar. Kelompok Mawar silakan ke depan,” pinta Pak Guru.

Aku terkejut dan berdiri ke depan bersama teman-temanku. Lalu kami membacakan hasil diskusi.

Setelah membacakan, salah satu dari kelompok lain bertanya, “Jelaskan proses terjadinya mutasi kromosom secara alami dan secara buatan!”

Kelompokku mendiskusikan dan membahas pertanyaan dari kelompok lain. Aku dengan bangganya

menjawab, "Mutasi secara alami terjadi albinisma pada manusia sedangkan secara buatan terjadi secara sinar X dan penyisipan DNA."

Seluruh kelas yang tadinya diam menjadi ribut karena jawabanku salah tapi aku memberi contoh, bukan menjelaskan. "Hahaha, Yahcro bodoh yang dijawabnya justru contoh," kata salah satu siswa lainya.

Ibnu dengan beraninya menunjuk tangan dari sudut belakang kelas, "Pak saya yang akan menjelaskan pertanyaan dari Kelompok Mawar."

Pak Guru dengan semangatnya, "Baiklah, silakan Kelompok Dahlia."

Ibnu berdiri dari tempat duduknya tanpa melihat buku, "Mutasi alami adalah mutasi yang terjadi karena tidak diketahui penyebabnya secara pasti dan terjadi secara spontan. Sedangkan mutasi buatan adalah mutasi yang terjadi karena usaha manusia. Dan contohnya seperti yang disebutkan oleh Kelompok Mawar yaitu pada mutasi alami adalah albinisma pada manusia dan mutasi secara buatan adalah tanaman kubis yang menggunakan radiasi X."

Seluruh siswa yang ada di kelas menjadi kagum atas kepintaran dan mereka bertepuk tangan. Pak Guru tersenyum dengan bangganya, "Bagus, kamu benar Ibnu."

Ibnu kembali duduk. Sedangkan aku menunduk dengan malunya.

Hari ini aku seperti orang yang terbodoh dan yang tak tahu lagi mau berbuat apa. Semua dunia sudah menertawakanku. Wajahku berubah menjadi merah padam. Penglihatanku menjadi gelap dan diriku seakan-akan ingin menghentikan dunia dan mengatakan, "AKU TIDAK BODOOOH!"

Tapi dalam hitungan menit ada suara mengagetkanku. “Yahcro diskusinya sudah selesai, kamu tidak siap-siap untuk pulang?” kata Hirul yang menyadarkanku dari lamunan.
